

**UPAYA PENINGKATAN HAFAL AL QUR'AN PADA SANTRI PONDOK
PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-KARIMAH GOTAK DESA KLOROGAN
KECAMATAN GEGER**

Zainul Arifin¹, Duwi Ratna Sari², Khoirunnisaa³

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun²

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun³

Email : zainularifin@gmail.com¹, duwisari@gmail.com², khoirunnisaa@gmail.com³

Abstrak

Pesantren tahfidz di daerah rural menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di tengah dinamika zaman. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis upaya peningkatan hafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Karimah Gotak, Desa Klorogan, Kecamatan Geger. Menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa strategi pembimbingan musyrif yang adaptif, inovasi metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi sederhana, serta keterlibatan aktif keluarga secara kolaboratif efektif meningkatkan konsistensi dan kualitas hafalan santri. Hasil ini menegaskan pentingnya pembinaan tahfidz yang holistik dan adaptif di lingkungan pesantren rural.

Kata kunci: *Hafal Al-Qur'an, Pesantren Tahfidz, Strategi Pembimbingan, Inovasi Metode, Keluarga*

Abstract

Tahfidz boarding schools in rural areas face significant challenges in improving the quality of students' Qur'an memorization amidst the dynamics of modern times. This study aims to describe and analyze the efforts to enhance Qur'an memorization at Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Karimah Gotak, Desa Klorogan, Kecamatan Geger. Using a qualitative method with observation, interviews, and documentation techniques, the study found that adaptive mentoring strategies, innovative learning methods, the use of simple technology, and active family involvement collaboratively and effectively improve students' consistency and quality of memorization. These findings highlight the importance of holistic and adaptive Qur'an memorization development in rural Islamic boarding schools.

Keywords : *Qur'an memorization, tahfidz boarding school, mentoring strategy, learning innovation, family*

PENDAHULUAN

Di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi, dunia pendidikan Islam di Indonesia dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks, khususnya dalam menjaga kemurnian dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an di kalangan generasi muda. Salah satu manifestasi kecintaan terhadap Al-Qur'an adalah lahirnya para hafidz dan hafidzah yang mampu menghafal serta mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf, 2022). Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah berperan sentral dalam melahirkan generasi Qur'ani sejak zaman klasik hingga era modern (Syamsul, 2016). Namun demikian, tantangan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas hafalan Al-Qur'an di pesantren tetap menjadi isu penting yang perlu mendapat perhatian, terlebih pada pesantren-pesantren rural seperti Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Karimah Gotak, Desa Klorogan, Kecamatan Geger.

Pesantren Al-Karimah berdiri pada awal 2000-an, berangkat dari keprihatinan para ulama lokal terhadap minimnya generasi muda yang mampu menghafal Al-Qur'an di daerah tersebut. Pesantren ini berkomitmen membina para santri untuk tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an secara literal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, karakter, dan integritas Islami. Dalam suasana pedesaan yang asri dan religius, para santri mengikuti program tahfidz yang terstruktur mulai dari dasar (juz 30) hingga target hafalan 30 juz dalam beberapa tahun masa pendidikan. Pesantren ini menekankan pembiasaan, pengulangan (*muroja'ah*), serta penanaman motivasi spiritual sejak awal santri mondok (Munir, 2021).

Namun demikian, dalam praktiknya, tantangan peningkatan hafalan Al-Qur'an di pesantren ini tidaklah sederhana. Berbagai problematika klasik dan kontemporer dihadapi pengelola pesantren dan para santri, seperti perbedaan kemampuan awal santri, fluktuasi motivasi, kejenuhan dalam menghafal, tekanan capaian target, hingga pengaruh teknologi dan media sosial yang kadang membawa distraksi (Asy'ari, 2019). Bahkan, ditemukan fenomena stagnasi hafalan dan hilangnya semangat *muroja'ah* pada sebagian santri, terutama pada fase-fase tertentu (Rahmawati, 2021). Tidak sedikit pula santri yang mengalami "lupa" (*forgetting*) setelah hafalan berjalan beberapa bulan, yang menyebabkan kepercayaan diri menurun dan bahkan ada yang berhenti di tengah jalan (Yuliani, 2019). Selain itu, faktor eksternal seperti kurangnya dukungan keluarga, terbatasnya fasilitas pesantren, serta keterbatasan inovasi metode pembelajaran menjadi tantangan nyata dalam program tahfidz (Rochim, 2020).

Secara teoretis, proses tahfidz Al-Qur'an dapat dianalisis melalui pendekatan teori pembiasaan (habit formation) yang dikembangkan Lickona (1991) dalam kerangka pendidikan karakter. Santri diharapkan tidak hanya sekadar menghafal secara kognitif, namun menanamkan kebiasaan, kedisiplinan, ketekunan, serta spiritualitas dalam setiap proses muroja'ah dan setoran hafalan (Lickona, 1991). Studi Syamsul (2016) menegaskan bahwa keberhasilan tahfidz sangat dipengaruhi oleh sistem pendampingan dan atmosfer lingkungan pesantren yang kondusif, mulai dari kedekatan dengan musyrif (pembimbing), model keteladanan, hingga adanya kompetisi sehat antar santri. Selain itu, proses tahfidz idealnya didukung dengan inovasi metode pembelajaran, penggunaan media teknologi yang adaptif, serta keterlibatan keluarga dalam mendukung capaian target hafalan (Aziz, 2018).

Beberapa penelitian mutakhir menunjukkan, faktor metode pembelajaran sangat menentukan keberhasilan santri dalam menghafal. Metode pembelajaran tahfidz yang beragam seperti tahfidz bin nadhor (dengan membaca), bin ghoib (tanpa melihat), setoran, muroja'ah kelompok, peer teaching, hingga integrasi teknologi terbukti mampu meningkatkan kecepatan dan kualitas hafalan santri (Aziz, 2018; Zahro, 2022). Selain metode, pendampingan musyrif yang intensif dan mampu memotivasi secara emosional juga krusial untuk membangun mental tahan uji pada santri dalam menghadapi kejenuhan maupun tekanan capaian (Munir, 2021). Sementara itu, keterlibatan keluarga sebagai sistem dukungan eksternal telah dibuktikan oleh Rochim (2020) sebagai variabel yang secara signifikan meningkatkan konsistensi muroja'ah santri, terutama bagi santri yang memiliki komunikasi intens dengan orang tua atau wali.

Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah pengaruh teknologi dan media sosial. Di satu sisi, teknologi bisa menjadi alat bantu efektif, seperti penggunaan aplikasi digital tahfidz, audio setoran hafalan, grup WhatsApp monitoring hafalan, serta video motivasi (Sari, 2023). Namun di sisi lain, distraksi dari media sosial, kelelahan akibat gadget, serta akses informasi yang tidak terfilter dapat mengganggu konsentrasi dan motivasi santri (Hamid, 2020). Beberapa pesantren di Indonesia bahkan mulai mewajibkan santri "puasa gadget" untuk waktu tertentu demi menjaga fokus tahfidz, meskipun ada pula yang justru memanfaatkan aplikasi digital untuk mendukung pembinaan hafalan (Sari, 2023).

Secara empiris, model pembinaan hafidz di berbagai pesantren berbeda-beda, tergantung tradisi, budaya, fasilitas, dan kreativitas para pembimbing. Pesantren-pesantren urban di kota besar umumnya lebih adaptif terhadap inovasi teknologi dan program reward, sementara pesantren rural seperti Al-Karimah lebih mengandalkan pembiasaan, pengulangan, dan suasana spiritual lingkungan. Namun demikian, beberapa pesantren rural mulai mengadopsi model pembinaan kolaboratif, menggabungkan strategi pembimbingan musyrif, variasi metode

pembelajaran, pemanfaatan teknologi sederhana (misal, audio setoran lewat HP sederhana), dan pelibatan aktif keluarga untuk memaksimalkan hasil tahfidz (Munir, 2021; Yuliani, 2019).

Gap analysis dalam literatur menunjukkan, sebagian besar penelitian terdahulu masih terfokus pada satu atau dua aspek saja (misal, metode atau motivasi), dan belum banyak mengkaji secara komprehensif sinergi antara pembimbingan intensif, inovasi metode, pemanfaatan teknologi, serta peran keluarga dalam satu model intervensi peningkatan hafalan (Munir, 2021). Padahal, tantangan pesantren di era modern tidak cukup diatasi dengan satu pendekatan tunggal, melainkan memerlukan integrasi strategi yang adaptif, inovatif, dan kolaboratif (Aziz, 2018). Selain itu, karakteristik santri rural dengan latar belakang pendidikan, sosial, dan ekonomi yang beragam membutuhkan pola pembinaan yang tidak hanya rigid, tetapi juga fleksibel sesuai kebutuhan.

Kebaruan penelitian ini (state of the art) terletak pada upaya merumuskan dan mendeskripsikan model peningkatan hafal Al-Qur'an berbasis kolaborasi antara strategi pembimbingan, inovasi metode, pemanfaatan teknologi, dan penguatan peran keluarga, secara khusus di pesantren rural Al-Karimah Gotak. Penelitian ini juga mengkaji praktik nyata, kendala harian, dan upaya kreatif yang dilakukan pengelola pesantren dan santri dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan, mulai dari aspek motivasi, psikologis, hingga aspek sosial dan teknologi (Sari, 2023; Hamid, 2020).

Beberapa inovasi telah mulai diterapkan di Pesantren Al-Karimah, misalnya: program "One Day One Ayat", kompetisi hafalan antar asrama, pemanfaatan aplikasi WhatsApp untuk monitoring setoran hafalan dengan melibatkan wali santri, hingga pendekatan gamifikasi hafalan melalui kuis dan permainan kelompok (Rahmawati, 2021). Selain itu, pesantren mulai melibatkan keluarga secara intensif dengan mengadakan pertemuan wali santri setiap bulan untuk berbagi strategi muroja'ah di rumah, konsultasi kendala, dan pemberian motivasi bersama antara musyrif dan wali santri. Program reward sederhana seperti "Santri Tahfidz Terbaik Bulanan" atau hadiah buku islami juga diterapkan untuk meningkatkan motivasi (Aziz, 2018).

Dinamika motivasi dan psikologis santri menjadi perhatian utama dalam penelitian ini, sebab sebagaimana ditemukan Rahmawati (2021), stagnasi hafalan lebih sering disebabkan oleh kejenuhan, tekanan target, dan kurangnya dukungan emosional, bukan semata kekurangan waktu atau fasilitas. Oleh karena itu, keterampilan musyrif dalam membangun relasi personal, memberikan motivasi dan pendampingan psikologis, menjadi kunci keberhasilan tahfidz. Santri yang merasa dihargai dan didampingi secara intens, cenderung memiliki konsistensi muroja'ah

lebih baik, lebih sedikit mengalami lupa, serta lebih percaya diri dalam setoran hafalan (Rahmawati, 2021).

Penelitian ini juga merespon fenomena pendidikan pascapandemi di mana pembelajaran daring dan pemanfaatan teknologi menjadi bagian tak terelakkan dalam dunia pesantren. Kendati banyak pesantren rural masih terkendala infrastruktur teknologi, Al-Karimah mulai merintis pemanfaatan aplikasi sederhana dan media audio sebagai solusi keterbatasan. Program inovatif seperti mengirim rekaman hafalan lewat WhatsApp, memperdengarkan audio tilawah saat waktu luang, serta “setoran online” bagi santri yang sedang sakit atau izin pulang, menjadi bukti bahwa pesantren rural pun dapat berinovasi dengan sumber daya terbatas (Sari, 2023).

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam upaya peningkatan hafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Karimah Gotak, mulai dari strategi pembimbingan musyrif, inovasi metode, pemanfaatan teknologi, keterlibatan keluarga, hingga dinamika psikologis santri dalam proses tahfidz. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pesantren lain, pengambil kebijakan, dan praktisi pendidikan Islam yang ingin memperkuat program tahfidz di era modern dengan tetap menjaga kearifan lokal, nilai tradisi, dan semangat kolaborasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Karimah Gotak, Desa Klorogan, Kecamatan Geger. Penelitian kualitatif dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memahami secara mendalam proses, dinamika, serta makna yang terkandung dalam upaya peningkatan hafalan Al-Qur’an pada santri. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam pengumpulan dan interpretasi data, sehingga dapat menangkap fenomena secara utuh dalam konteks alamiah lingkungan pesantren (Moleong, 2018). Jenis penelitian ini bersifat eksploratif dan interpretatif, bertujuan menggali strategi, kendala, inovasi, serta pengalaman subjektif santri dan musyrif (pembimbing) tahfidz secara komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam rutinitas harian pesantren, mulai dari kegiatan setoran hafalan, muroja’ah bersama, hingga program motivasi tahfidz. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan para santri, musyrif, pengelola pesantren, dan beberapa wali santri untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman mereka terkait proses peningkatan hafalan. Dokumentasi meliputi pengumpulan data tertulis seperti jadwal tahfidz, daftar capaian hafalan, serta catatan evaluasi

santri (Sugiyono, 2018). Untuk memastikan validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi data dan sumber.

Proses analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang hingga mencapai kejelasan makna dan pola (Miles et al., 2014). Hasil analisis ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam tentang upaya peningkatan hafalan Al-Qur'an di pesantren rural (Creswell, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Karimah Gotak, Desa Klorogan, Kecamatan Geger, selama empat bulan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, ditemukan dinamika proses tahfidz yang kompleks dan penuh tantangan, sekaligus berbagai inovasi serta strategi efektif dalam upaya peningkatan hafal Al-Qur'an di lingkungan pesantren rural ini.

Gambaran Umum Proses Tahfidz di Pesantren Al-Karimah

Pesantren Al-Karimah Gotak memiliki 120 santri mukim yang berasal dari berbagai daerah di sekitar Kecamatan Geger dan kabupaten sekitarnya. Usia santri rata-rata 13-18 tahun. Sistem tahfidz di pesantren ini mengadopsi pola klasik pesantren salaf namun telah mengintegrasikan sejumlah inovasi sesuai kebutuhan zaman. Para santri terbagi dalam tiga kelompok: pemula (target 5 juz), madya (target 15 juz), dan mahir (target 30 juz). Setiap kelompok didampingi musyrif khusus yang bertanggung jawab mengawal progres hafalan harian, jadwal muroja'ah, dan evaluasi mingguan (Munir, 2021).

Kegiatan utama santri dimulai sejak subuh. Setelah shalat subuh berjamaah, seluruh santri melakukan setoran hafalan (ziyadah) kepada musyrif secara bergiliran, dilanjutkan muroja'ah bersama dalam kelompok kecil. Siang hingga sore hari diisi pelajaran madrasah diniyah dan kegiatan umum, sedangkan malam digunakan untuk evaluasi setoran hafalan baru dan muroja'ah kelompok. Sistem boarding school di Al-Karimah memungkinkan pengawasan intensif dan pembinaan karakter Qur'ani yang lebih terarah (Syamsul, 2016). Dokumentasi pesantren menunjukkan, rata-rata santri kelas akhir mampu menyelesaikan hafalan 20-30 juz dalam waktu 3-4 tahun dengan berbagai variasi kemampuan dan kecepatan.

Strategi Peningkatan Hafalan: Integrasi Tradisi dan Inovasi

Salah satu temuan menarik adalah keberhasilan pesantren dalam menggabungkan metode klasik dan inovasi modern secara harmonis. Metode bin nadhor (membaca sebelum hafalan), bin ghoib (menghafal tanpa teks), dan muroja'ah (pengulangan intensif) masih menjadi pilar utama pembelajaran. Namun, santri juga dibiasakan melakukan setoran melalui rekaman audio

via aplikasi WhatsApp, terutama bagi yang sedang sakit atau izin pulang (Sari, 2023). Inovasi sederhana ini memudahkan monitoring hafalan, memperkuat keterlibatan keluarga, dan mendorong santri tetap konsisten meski berada di luar pesantren.

Selain itu, program “One Day One Ayat” telah menjadi rutinitas unggulan: setiap santri wajib menambah hafalan minimal satu ayat baru setiap hari, yang kemudian disetorkan secara lisan dan tertulis kepada musyrif. Program ini diikuti “komitmen pekanan”, di mana pencapaian santri diumumkan di forum asrama, mendorong persaingan sehat. Pembimbing juga menerapkan sistem reward—misal pemberian sertifikat, hadiah buku, atau privilege khusus—bagi santri berprestasi. Hal ini terbukti efektif memotivasi santri, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Aziz (2018), bahwa penghargaan sederhana mampu meningkatkan motivasi dan capaian tahfidz.

Peer teaching atau tahfidz berpasangan adalah strategi lain yang diterapkan. Santri saling membetulkan bacaan dan mengingatkan muroja’ah satu sama lain, terutama saat menjelang ujian setoran besar (ziyadah juz). Kolaborasi seperti ini membangun kebersamaan dan memperkuat mental santri dalam menghadapi tantangan hafalan (Zahro, 2022). Inovasi lain yang diapresiasi santri adalah “Gamifikasi Tahfidz”—kuis berhadiah tentang urutan ayat, permainan kelompok, dan lomba muroja’ah. Para musyrif meyakini, strategi ini ampuh mengatasi kejenuhan, khususnya pada santri yang mulai kehilangan semangat (Rahmawati, 2021).

Dinamika Motivasi dan Kendala Santri dalam Menghafal

Melalui wawancara mendalam, ditemukan bahwa motivasi santri sangat fluktuatif. Sebagian besar santri mengakui, niat awal mereka masuk pesantren adalah keinginan sendiri (70%), namun selebihnya didorong harapan orang tua atau iming-iming beasiswa pendidikan. Motivasi internal cenderung menghasilkan progres hafalan lebih cepat dan konsisten. Namun, tidak sedikit santri yang mengalami stagnasi pada pertengahan target hafalan (5-15 juz), terutama akibat kejenuhan, tekanan target, atau masalah pribadi (Rahmawati, 2021).

Kejenuhan merupakan kendala paling sering muncul. Hal ini terjadi setelah santri memasuki fase “plateau”, di mana laju hafalan baru melambat, sementara beban muroja’ah meningkat. Banyak santri yang mengeluh sulit membagi waktu antara hafalan baru dan muroja’ah lama. Fenomena lupa (forgetting) pun menjadi masalah nyata; lebih dari separuh santri kelas madya mengaku pernah lupa 1-2 juz hafalan dalam satu semester. Menurut Asy’ari (2019), tingkat kelupaan santri di pesantren rural bisa mencapai 25-40% pada kelompok usia remaja, terutama tanpa sistem muroja’ah terstruktur.

Masalah psikologis juga mengemuka. Sebagian santri merasakan tekanan tinggi saat gagal setoran atau saat hasil muroja'ahnya dinilai kurang baik. Hal ini kerap menimbulkan rasa minder, bahkan ada yang berencana pulang (mundur dari tahfidz). Namun, peran musyrif sangat vital dalam memulihkan kepercayaan diri santri melalui pendekatan personal, dialog, dan pembinaan mental. Sebagian musyrif menerapkan pendekatan motivasi Islami—mengutip kisah para ulama hafidz, memberi nasihat Qur'ani, atau membuat sesi sharing pengalaman. Sebagaimana dikemukakan Munir (2021), pembimbing yang berkompeten dan empati akan meningkatkan daya tahan mental santri dalam menghadapi tekanan tahfidz.

Peran Musyrif dan Inovasi Pembimbingan

Musyrif tahfidz di Al-Karimah rata-rata lulusan pesantren tahfidz ternama dan telah mendapatkan pelatihan pembimbingan tahfidz. Mereka dibekali modul pengelolaan emosi, teknik motivasi, serta pengetahuan psikologi pendidikan Islami. Setiap musyrif mengelola 12-15 santri, memastikan setoran harian, muroja'ah, dan evaluasi bulanan berjalan lancar. Selain menjadi pendamping akademik, musyrif juga berperan sebagai figur pengganti orang tua, konselor, dan motivator spiritual (Hamid, 2020).

Pendekatan pembimbingan bersifat personal dan kolektif. Dalam sesi pribadi, musyrif mengidentifikasi kendala masing-masing santri—mulai dari teknik menghafal, kebiasaan muroja'ah, hingga problem psikologis atau keluarga. Pada level kolektif, musyrif mengadakan halaqah pekanan, diskusi motivasi, dan workshop teknik menghafal cepat. Pembimbingan ini dirancang adaptif sesuai kebutuhan santri. Seorang musyrif menuturkan, “Tidak ada resep tunggal, setiap santri itu unik. Yang penting, kami hadir mendampingi, memberi teladan, dan selalu memberi semangat. Menghafal Qur'an itu maraton, bukan sprint.”

Inovasi lain adalah “family engagement program”, di mana musyrif secara rutin melaporkan perkembangan santri kepada keluarga melalui grup WhatsApp wali santri. Setiap akhir pekan, progres hafalan dan catatan evaluasi dikirimkan, agar orang tua dapat memotivasi anak di rumah. Inisiatif ini mendapat respon positif, terutama bagi wali santri yang tinggal jauh dan jarang berkunjung. Studi Rochim (2020) menegaskan bahwa keterlibatan keluarga menjadi faktor signifikan dalam meningkatkan ketahanan hafalan dan motivasi santri, sekaligus mempererat ikatan spiritual keluarga.

Pemanfaatan Teknologi dan Adaptasi di Era Digital

Meskipun berada di kawasan rural, Pesantren Al-Karimah mulai memanfaatkan teknologi secara sederhana namun efektif. Selain setoran via audio, santri didorong menggunakan aplikasi pengingat hafalan harian yang bisa diakses dari gawai sederhana. Fasilitas wifi pesantren sengaja dibatasi hanya untuk aplikasi pendidikan dan komunikasi orang tua, menghindari

distraksi media sosial. Dalam wawancara, sebagian santri mengaku aplikasi pengingat ayat dan audio muroja'ah sangat membantu menjaga konsistensi hafalan saat suasana hati kurang baik. Namun, tetap ada tantangan. Tidak semua santri memiliki gawai, dan penggunaan teknologi masih harus diawasi ketat agar tidak menyimpang dari tujuan pembinaan (Sari, 2023).

Salah satu inovasi yang diapresiasi adalah program “Setoran Online”, terutama selama pandemi. Santri yang izin sakit, pulang kampung, atau terkendala cuaca tetap dapat setor hafalan via audio yang dikirim ke musyrif. Kegiatan ini tidak hanya menjaga progres hafalan, tetapi juga mengurangi kecemasan santri akan kehilangan momentum. Selain itu, pesantren mulai menggunakan aplikasi spreadsheet sederhana untuk mencatat progres dan statistik hafalan secara real time, sehingga pembimbing dapat memantau perkembangan secara lebih sistematis (Sari, 2023).

Dukungan Lingkungan dan Keterlibatan Keluarga

Lingkungan pesantren dan keluarga terbukti menjadi pilar utama keberhasilan peningkatan hafal Al-Qur'an. Suasana spiritual, kultur disiplin, dan nilai-nilai kebersamaan yang kental di pesantren mendukung pembiasaan muroja'ah dan budaya saling mengingatkan. Hasil dokumentasi dan observasi menunjukkan, santri lebih semangat dan konsisten muroja'ah jika ada penguatan dari sesama teman asrama dan dorongan keluarga.

Wali santri yang aktif memantau dan memberikan dukungan motivasional—misal, memberi hadiah sederhana atau sekadar menelepon menanyakan progres hafalan—menjadi faktor yang sangat diapresiasi oleh santri. Hal ini sejalan dengan temuan Rochim (2020) dan Zahro (2022) yang menyatakan keterlibatan emosional keluarga sangat menentukan daya tahan hafalan santri, khususnya bagi mereka yang sedang menghadapi stagnasi atau kendala psikologis.

Selain keluarga, lingkungan sosial sekitar juga berperan. Masyarakat sekitar pesantren rutin mengadakan pengajian, majelis tilawah, dan event “Khatmil Qur'an” yang melibatkan santri. Kegiatan ini menjadi ajang publikasi prestasi santri sekaligus motivasi kolektif agar semakin cinta Al-Qur'an. Dukungan tokoh masyarakat dan alumni pesantren pun turut membantu sebagai role model bagi santri baru.

Evaluasi, Tantangan, dan Refleksi Keberlanjutan

Evaluasi capaian hafalan dilakukan secara bertahap: harian (setoran ziyadah), mingguan (muroja'ah kelompok), bulanan (ujian setoran), dan tahunan (wisuda tahfidz bagi yang menuntaskan target). Progres dan tantangan dicatat rapi dalam buku evaluasi dan spreadsheet digital. Dari data pesantren, tingkat keberhasilan santri menyelesaikan minimal 20 juz dalam

tiga tahun mencapai 72%, dengan drop-out tahfidz 11% akibat faktor pribadi, kesehatan, atau keluarga.

Beberapa tantangan utama yang masih dihadapi antara lain: Stagnasi Hafalan: Fase kelelahan mental, lupa hafalan lama, dan tekanan psikologis. Variasi Kemampuan: Perbedaan tingkat kecerdasan, bakat hafalan, dan kecepatan progres. Akses Teknologi: Tidak merata kepemilikan perangkat digital, keterbatasan infrastruktur. Motivasi Eksternal: Tidak semua keluarga dapat memberi dukungan intensif, khususnya pada santri yang berasal dari keluarga broken home atau ekonomi lemah. Keterbatasan Musyrif: Jumlah musyrif kadang tidak sebanding dengan santri, sehingga pengawasan dan pembinaan belum optimal.

Namun, strategi inovatif dan pendekatan kolaboratif yang telah dilakukan terbukti mampu menekan angka stagnasi dan meningkatkan daya tahan hafalan. Kolaborasi musyrif, santri, keluarga, dan lingkungan sosial menjadi modal sosial utama pesantren dalam menjaga kualitas hafalan. Selain itu, keterbukaan pesantren terhadap perubahan dan inovasi menjadi kunci keberlanjutan pembinaan tahfidz ke depan (Munir, 2021).

Analisis Kritis dan Perbandingan dengan Penelitian Lain

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian di pesantren urban, model pembinaan di Al-Karimah lebih mengedepankan pembiasaan dan kedekatan personal antara santri dan musyrif, berbeda dengan pesantren kota yang lebih menekankan penggunaan teknologi mutakhir dan reward besar (Aziz, 2018). Namun, justru suasana kekeluargaan dan spiritual rural terbukti memperkuat karakter santri dalam menghadapi tekanan tahfidz, meski dengan fasilitas terbatas.

Penelitian ini juga menguatkan temuan Syamsul (2016) tentang pentingnya penguatan karakter dan habit formation dalam tahfidz. Adapun inovasi seperti gamifikasi hafalan, family engagement, dan digitalisasi monitoring setoran menjadi terobosan baru di lingkungan pesantren rural yang layak direplikasi. Peneliti merekomendasikan agar program pembinaan tahfidz terus dievaluasi dan dikembangkan sesuai kebutuhan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional yang telah terbukti efektif.

Akhirnya, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan hafal Al-Qur'an di pesantren tidak bisa hanya mengandalkan satu strategi. Diperlukan integrasi tradisi, inovasi, teknologi, pembimbingan adaptif, keterlibatan keluarga, dan lingkungan yang kondusif agar santri tidak hanya menjadi hafidz secara formal, tetapi juga menjadi generasi Qur'ani yang mampu mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan nyata.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan hafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Karimah Gotak berjalan secara integratif melalui

kolaborasi antara strategi pembimbingan musyrif yang adaptif, inovasi metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi sederhana, dan keterlibatan aktif keluarga. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti kejenuhan santri, variasi kemampuan hafalan, keterbatasan fasilitas, dan dukungan keluarga yang beragam, pesantren mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembiasaan dan penguatan karakter Qur'ani. Pendekatan personal, gamifikasi tahfidz, serta monitoring berbasis digital terbukti efektif memotivasi santri dan menjaga konsistensi muroja'ah. Penelitian ini menegaskan pentingnya pembinaan tahfidz yang holistik, adaptif, dan berkelanjutan sebagai model pemberdayaan pesantren rural dalam melahirkan generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, L. (2019). Problematika Santri dalam Menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Studi Qur'an*, 3(1), 101-115.
- Aziz, F. (2018). Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Depok. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 143-159.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi Keempat)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamid, A. (2020). Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Evaluasi dan Mentoring Personal di Pesantren Modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 127-139.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. (2021). Model Pembinaan Tahfidz Kolaboratif di Pesantren Rural. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 231-245.
- Rahmawati, R. (2021). Motivasi Santri dan Keberhasilan Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 4(2), 201-214.
- Rochim, S. (2020). Faktor Lingkungan dalam Keberhasilan Santri Hafidz Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 63-79.
- Sari, I. (2023). Digitalisasi Tahfidz di Pesantren Rural: Studi Kasus Pemanfaatan WhatsApp untuk Monitoring Setoran Hafalan. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 2(1), 55-68.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Syamsul, M. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Qur'ani melalui Pembelajaran Tahfidz di Pesantren. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 21(2), 215-232.
- Yuliani, N. (2019). Strategi Peningkatan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Semarang. *Jurnal Pendidikan Qur'an*, 6(1), 15-29.
- Yusuf, F. (2022). Peran Pesantren dalam Menanamkan Nilai-Nilai Al-Qur'an di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 9(1), 25-40.
- Zahro, S. (2022). Pengaruh Suasana Pesantren terhadap Prestasi Hafalan Santri. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(2), 77-88.